

SKRIPSI

PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, KETERBUKAAN PERDAGANGAN, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP INVESTASI ASING LANGSUNG DI INDONESIA

ZAINAL BASRI RASYID



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

SKRIPSI

PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, KETERBUKAAN PERDAGANGAN, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP INVESTASI ASING LANGSUNG DI INDONESIA

Sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh

ZAINAL BASRI RASYID



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, KETERBUKAAN PERDAGANGAN, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP INVESTASI ASING LANGSUNG DI INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh:

ZAINAL BASRI RASYID

A011191009

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 07 Maret 2023

Pembimbing Utama



Dr. Hamrullah, SE., M.Si., CSF
NIP. 19681221 199512 1 001

Pembimbing Pendamping



Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, S.E, M.Si CWM®
NIP. 19770119 200801 2 008

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si, CWM®
NIP. 19740715 2000212 1 003

SKRIPSI

PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, KETERBUKAAN PERDAGANGAN, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP INVESTASI ASING LANGSUNG DI INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh :

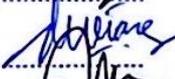
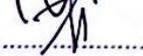
ZAINAL BASRI RASYID

A011191009

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 07 Maret 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Hamrullah, SE., M.Si., CSF.	Ketua	1..... 
2	Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, S.E, M.Si., CWM®	Sekretaris	2..... 
3	Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM®	Anggota	3..... 
4	Fitriwati Djam'an, SE., M.Si.	Anggota	4..... 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Hasanuddin




Dr. Sabir, SE, M.Si CWM®
NIP. 19740715 2000212 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama Mahasiswa : ZAINAL BASRI RASYID
Nomor Pokok : A011191009
Program Studi : Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Universitas Hasanuddin
Jenjang : Sarjana (S1)

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul ***Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Keterbukaan Perdagangan, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia*** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi

Makassar, Maret 2023

Yang menyatakan



(Zainal Basri Rasyid)

A011191009

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh.

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas segala karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Keterbukaan Perdagangan, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia" dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini dibuat sebagai pemenuhan persyaratan bagi penulis mendapatkan gelar sarjana ekonomi pada program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin. Penulis juga berharap masalah ekonomi yang penulis kaji dapat tergambarkan dalam bentuk skripsi sebagai bentuk pengaplikasian ilmu yang telah penulis peroleh selama menjadi mahasiswa ekonomi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis dengan terbuka akan menerima kritik maupun masukan dari pembaca terkait tulisan ini agar skripsi ini dapat berguna lebih baik bagi para pembaca. Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan banyak pembelajaran terkait masalah yang diteliti serta membangkitkan semangat untuk melahirkan karya-karya lainnya.

Tidak dapat dipungkiri dalam penyusunan karya tulis ini tidak terlepas dari partisipasi beberapa pihak terkait yang telah mendukung penulis secara penuh. Maka dari itu, penulis merasa wajib menyampaikan rasa terima kasih kepada mereka secara khusus sebagai berikut:

1. Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT. atas kehendak dan karunia-Nya yang memberikan penulis kesehatan, kelancaran serta kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Dan kepada Nabiullah Muhammad SAW.

2. Kedua orang tua saya yang telah mendidik, memotivasi, dan memberikan dukungan lahir dan batin. Terima kasih telah menjadi orang tua yang berhasil membawa penulis hingga seperti saat ini.
3. Bapak Dr. Sabir, SE, M.Si CWM[®] selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi. Terima kasih atas segala bantuan yang diberikan selama masa perkuliahan hingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Jurusan Ilmu Ekonomi.
4. Dr. Hamrullah, SE., M.Si., CSF., selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si., CWM, selaku pembimbing II, penulis sangat berterimakasih atas segala pemikiran, ide, bantuan, arahan, nasehat, kesabaran, dan waktu yang diluangkan Selama proses hingga penyelesaian skripsi ini.
5. Dosen penguji Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM., dan Fitriwati Djam'an, SE., M.Si. penulis mengucapkan banyak terimakasih atas saran dan kritik terhadap hasil penelitian sehingga lebih menyempurnakan tugas akhir ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan pengetahuan dan menginspirasi, terima kasih atas segala pembelajaran dan bantuan selama masa studi penulis.
7. Staf dan karyawan akademik dan Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu dalam segala hal terkait berkas dan dokumen akademik.
8. Viona Salsa Nabila, sahabat saya yang telah banyak menemani dan membantu saya di kampus, sejak kelas mata kuliah sampai dengan selesainya penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala bantuan dan pengertiannya.

9. Yuana Wira, Nurul Chofifah, Mursyid Al-Asyhabi, sahabat-sahabat saya diluar sana yang telah banyak menghibur dan menemani saya dikala penat. Terima kasih atas dukungan, bantuan, dan pengertiannya.
10. Teman-teman angkatan saya, GRIFFINS, Aprodita, Sintia, Almi, Arya, Hairul, dan teman-teman di kampus yang penulis tidak dapat sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas segala kehangatan dan kenangannya.
11. Teman-teman KKN Unhas Gel. 107, Posko Takalar 17, Zha-zha, Wenni, Wiwik, Lolly, Yuzril, Yudhis, Loyis, Arpad, Yoel, Wilda, Widya, Tribez, Yuna, Zul, Kordes Zain, dan Kak Alvin. Terima kasih atas kekompakan, kerja sama, dan dukungannya.

Akhir kata, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam melakukan penulisan skripsi ini dan senantiasa mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT. dan diberi balasan dengan sebaik-baik balasan-Nya. Aamiin Ya Robbal „Alamin.

Wassalamu"alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh.

Makassar, Maret 2023

Zainal Basri Rasyid

ABSTRAK

PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, KETERBUKAAN PERDAGANGAN, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP INVESTASI ASING LANGSUNG DI INDONESIA

**Zainal Basri Rasyid
Hamrullah
Nur Dwiana Sari Saudi**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari inflasi, nilai tukar, keterbukaan perdagangan, dan pertumbuhan ekonomi terhadap aliran modal investasi asing langsung di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (time series) dan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi, nilai tukar, keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap aliran investasi asing langsung yang masuk di Indonesia. Variabel nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia dan variabel keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia. Sementara itu, variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

Kata Kunci: Investasi Asing Langsung, Inflasi, Nilai Tukar, Keterbukaan Perdagangan, Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

THE EFFECT OF INFLATION, EXCHANGE RATE, TRADE OPENNESS, AND ECONOMIC GROWTH ON FOREIGN DIRECT INVESTMENT IN INDONESIA

***Zainal Basri Rasyid
Hamrullah
Nur Dwiana Sari Saudi***

This study aims to determine how the effect of inflation, exchange rates, causing trade, and economic growth on the flow of foreign direct investment capital in Indonesia. The data used in this research is secondary data (time series) and uses multiple linear regression analysis method. The results of this study indicate that the variables inflation, exchange rates, trade openness and economic growth simultaneously have a significant effect on the flow of foreign direct investment into Indonesia. The exchange rate variable has a negative and significant effect on foreign direct investment in Indonesia and the trade openness variable has a positive and significant effect on foreign direct investment in Indonesia. Meanwhile, inflation and economic growth variables have no significant effect on foreign direct investment in Indonesia.

Keywords: Foreign Direct Investment, Inflation, Exchange Rates, Trade Openness, Economic Growth

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Investasi Asing Langsung.....	13
2.1.2 Inflasi.....	15
2.1.3 Nilai Tukar.....	18
2.1.4 Keterbukaan Perdagangan (<i>Trade Openness</i>).....	20
2.1.5 Pertumbuhan Ekonomi.....	21
2.2 Hubungan Antar Variabel.....	23
2.2.1 Hubungan Inflasi Dengan Investasi Asing Langsung.....	23
2.2.2 Hubungan Nilai Tukar Dengan Investasi Asing Langsung.....	24
2.2.3 Hubungan Keterbukaan Perdagangan (<i>Trade Openness</i>) Dengan Investasi Asing Langsung.....	25

2.2.4 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Investasi Asing Langsung.....	27
2.3 Hasil Penelitian Sebelumnya.....	28
2.4 Kerangka Pikir Penelitian	30
2.5 Hipotesis Penelitian.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	34
3.2 Jenis dan Sumber Data	34
3.3 Metode Pengumpulan Data	34
3.4 Metode Analisis Data	34
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Gambaran Umum Investasi Asing Langsung di Indonesia	37
4.2 Perkembangan Umum Variabel Penelitian.....	40
4.2.1 Inflasi	40
4.2.2 Nilai Tukar	42
4.2.3 Keterbukaan Perdagangan (<i>Trade Openness</i>)	43
4.2.4 Pertumbuhan Ekonomi	44
4.3 Hasil Estimasi	46
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	49
4.4.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia.....	49
4.4.2 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia.....	51
4.4.3 Pengaruh Keterbukaan Perdagangan Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia.....	53
4.4.4 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia.....	55
BAB V PENUTUP.....	57
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Perkembangan Investasi Asing Langsung di Indonesia Tahun 2011-2020.....	3
Tabel 4. 1 Perkembangan Investasi Asing Langsung di Indonesia Tahun 2011 -2020	38
Tabel 4. 2 Sepuluh Besar Negara Dengan Realisasi Investasi Terbesar di Indonesia Tahun 2021	39
Tabel 4. 3 Laju Inflasi (Indeks Harga Konsumen) Indonesia	41
Tabel 4. 4 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap <i>US dollar</i>	42
Tabel 4. 5 Perkembangan Rasio Perdagangan Terhadap PDB Indonesia.....	44
Tabel 4. 6 Pertumbuhan PDB Indonesia Tahun 2011-2021	45
Tabel 4. 7 Hasil Estimasi	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian	32
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Mentah	63
Lampiran 2 Data Setelah Transformasi Square Root (SQRT)	64
Lampiran 3 Hasil Estimasi Data.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara berkembang, Indonesia mengalami beberapa permasalahan, salah satunya adalah pembangunan ekonomi. Indonesia saat ini sedang mengejar ketinggalannya dari negara-negara maju. Indonesia memerlukan sumber pembiayaan yang cukup besar untuk pembangunan dalam negeri. Sumber pembiayaan pembangunan ini dapat diperoleh dari berbagai sektor salah satunya dengan investasi pemerintah, namun Investasi pemerintah tidak dapat sepenuhnya menjadi penggerak pembangunan negeri, dibutuhkan adanya keterlibatan pihak swasta dan masyarakat (Mahadiansar et al, 2020). Oleh karena itu, sebagai sumber pembiayaan pembangunan, pemerintah mengharapkan sumber pembiayaan dari dalam dan luar negeri, salah satunya adalah Investasi Asing Langsung atau Foreign Direct Investment (FDI).

Investasi asing langsung dapat diartikan sebagai penanaman modal dalam jangka panjang ke sebuah perusahaan di negara lain, sehingga umumnya investasi ini melibatkan dua negara sekaligus. Investasi asing langsung berfokus pada investasi aset atau faktor produksi perusahaan. Misalnya investasi perkebunan, perikanan, pabrik, toko, dan jenis usaha lainnya. Oleh karena itu, umumnya, investasi ini disebut juga dengan investasi pada aset riil, atau investasi dengan wujud yang jelas. Selain itu, perusahaan sebagai pemberi modal juga bertanggung jawab dalam mengelola, mengontrol, dan mengawasi manajemen serta produksi perusahaan.

Teori Neo Klasik menjelaskan bahwa penanaman modal asing melalui investasi asing langsung ini secara keseluruhan dapat menguntungkan ekonomi

negara penerima modal. Modal asing yang dibawa ke penerima modal akan mendorong modal domestik yang kemungkinan digunakan untuk berbagai usaha. Penanaman modal asing juga menggantikan fungsi produksi yang lebih rendah di negara industri yang masuk melalui alih teknologi, keahlian manajemen dan pemasaran, informasi pasar, pengalaman organisasi, penemuan-penemuan produk baru dan teknik produksi, serta pelatihan-pelatihan pekerja, khususnya perusahaan multinasional yang dianggap sebagai agen yang berguna bagi pengalihan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Investasi asing langsung cenderung dilakukan pada negara yang tidak memiliki batasan dan memiliki potensi pertumbuhan ekonomi (Madura, 2009). Menurut hasil survey terbaru oleh IMF (International Monetary Funds), sepuluh penerima investasi asing langsung terbesar di dunia pada akhir 2020 adalah Amerika Serikat, Belanda, Luksemburg, Cina, Inggris, Hong Kong SAR, Singapura, Swiss, Irlandia, dan Jerman. Di Asia Pasifik, China menunjukkan peningkatan terbesar dalam investasi langsung ke dalam dan ke luar di seluruh dunia. Daya tarik investasi asing pada suatu negara ditentukan oleh faktor sumber daya alam, jumlah penduduk, dan upah buruh (Romadhona, 2016).

Melalui investasi asing langsung, seorang investor dapat menaruh minat bisnis di lingkup perekonomian negara lain. Di sisi lain, Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia dengan jumlah tenaga kerja dan sumber daya alam yang melimpah. Hal ini kemudian menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang sangat menjanjikan untuk berinvestasi. Bukti bahwa Indonesia merupakan negara potensial untuk investasi asing dapat ditunjukkan dengan berdirinya kantor pusat Asia Infrastructure

Investment Bank (AIIB) di Indonesia. AIIB menjadi tempat bagi negara-negara yang ingin menjadi institusi finansial internasional (Mahadiansar et al, 2021).

Investasi asing langsung dapat lebih bermanfaat daripada investasi portofolio (Sarwedi, 2002). Hal ini disebabkan karena efek yang diberikan dari investasi ini dapat benar-benar langsung dirasakan oleh negara. Berbeda dengan investasi tidak langsung atau portofolio yang bersifat fluktuatif, dan tidak banyak berpengaruh pada sektor-sektor riil serta rentan terhadap kestabilan ekonomi. Perkembangan investasi asing langsung Indonesia selama tahun 2011-2020 dapat dilihat pada **Tabel 1.1** berikut:

Tabel 1. 1 Perkembangan Investasi Asing Langsung di Indonesia Tahun 2011-2020

Tahun	Jumlah FDI (Milyar US\$)
2011	20.56
2012	21.20
2013	23.28
2014	25.12
2015	19.77
2016	4.54
2017	20.51
2018	18.90
2019	24.99
2020	19.17

Sumber; World Bank, 2022

Berdasarkan **Tabel 1.1**, dapat dilihat bahwa perkembangan investasi asing langsung di Indonesia berfluktuasi. Selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2014, investasi asing langsung Indonesia terus mengalami peningkatan dengan puncaknya pada tahun 2014, jumlah investasi asing langsung Indonesia mencapai sebesar 25.12 milyar US\$ dengan jumlah proyek sebanyak 8885 unit proyek asing, namun pada tahun berikutnya pertumbuhan investasi asing

langsung Indonesia terus mengalami penurunan drastis hingga pada tahun 2016 dengan jumlah FDI hanya sebesar 4.54 milyar US\$. Hal ini dapat disebabkan karena harga komoditas ekspor dan minyak dunia yang turun hingga 60 persen. Namun pertumbuhan investasi asing langsung Indonesia dapat kembali meningkat drastis pada tahun 2017 dengan jumlah investasi asing langsung sebesar 20.51 milyar US\$. Kemudian pertumbuhan investasi asing langsung Indonesia kembali mengalami fluktuatif sampai dengan pada tahun 2020, dengan jumlah investasi asing langsung sebesar 19.17 milyar US\$. Nilai ini menurun 23 persen dari tahun 2019 karena pandemic Covid-19. Namun, pada tahun 2020 jumlah proyek dapat mencapai 56.726 unit proyek asing. Tahun ini menjadi tahun dengan jumlah proyek asing terbanyak selama 10 tahun terakhir (BPS, 2022).

Pembatasan yang dilakukan untuk mengendalikan penyebaran Covid-19 berdampak pada kegiatan perdagangan dan investasi internasional yang ikut terhenti. penurunan nilai investasi sangat terlihat dari hubungan perdagangan yang melibatkan negara-negara episentrum Covid-19, salah satunya adalah China. Terlihat penurunan yang signifikan terhadap Investasi Asing Langsung pada saat sebelum dan sesudah Covid-19. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa output ekonomi dan Kondisi ekonomi yang baik mampu menjadi alasan para investor dalam meningkatkan atau menanamkan modalnya. (Ramli dan Kamila, 2022)

Peran investasi asing langsung sebagai penggerak pembangunan juga dapat dilihat dalam pengembangan pembangunan Kawasan Inti Pusat Pemerintahan atau KIPP IKN Nusantara. Pembangunan IKN membuka peluang usaha yang sangat luas, mulai dari sektor kelautan dan perikanan, pertanian,

energi, perdagangan, kesehatan, pendidikan dan kebudayaan, pariwisata hingga sektor-sektor lain yang telah direncanakan sebagaimana termuat di dalam Rencana Induk IKN. Kementerian Investasi dan BKPM (2022), menyebutkan bahwa sejumlah negara menjadi pemodal pembangunan IKN Nusantara, antara lain Uni Emirat Arab (UEA), China, Korea Selatan, Jepang, Taiwan, hingga negara-negara Eropa.

Di Indonesia, penanaman modal asing sendiri diatur dalam UU no. 25 tahun 2007 tentang penanaman modal. Undang undang ini mengatur semua kegiatan penanaman modal langsung di berbagai sektor. Di dalam undang undang ini, penanaman modal asing didefinisikan sebagai kegiatan menanamkan modal untuk melakukan usaha di ruang lingkup wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik secara penuh maupun bergantung pada penanam modal dalam negeri. Secara terperinci tujuan penyelenggaraan penanaman modal dalam pasal 3 ayat 2 UU No. 25 Tahun 2007 antara lain untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan, meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional, meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional, mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan, mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sementara itu, badan yang ditugaskan untuk mengatur urusan penanaman modal asing di Indonesia adalah Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) bertanggung jawab untuk memberikan persetujuan dan izin atas investasi asing langsung.

Pemerintah melalui BKPM berkoordinasi dalam pelaksanaan pelaksanaan penanaman modal dalam negeri yang menjalankan kegiatan penanaman modalnya di luar wilayah Indonesia serta dalam pemberian izin dan fasilitas penanaman modal (BKPM, 2022).

Terdapat beberapa cara bagi investor asing untuk dapat menanamkan modalnya di Indonesia. Investor asing dapat menggunakan modalnya keseluruhan atau bergabung dengan modal dalam negeri. Investor asing dapat membeli perusahaan yang sudah ada, membeli saham perusahaan dalam negeri minimal 10 persen, atau dengan melakukan pembelian atau pembangunan perusahaan di dalam negeri. Adapun bentuk kepemilikan bangunan atau tanah ini umumnya bersifat penuh atau hampir penuh (BKPM, 2022). Sementara itu, Keputusan investor asing untuk menanamkan modalnya di suatu Negara dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor fundamental makro ekonomi Negara tujuan (Dewi dan Cahyono, 2016). Faktor fundamental tersebut dapat berupa inflasi, nilai tukar, keterbukaan perdagangan, dan pertumbuhan ekonomi dari Negara tujuan.

Inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus. Tingginya tingkat inflasi di suatu negara dapat menyebabkan barang dan jasa yang dijual menjadi kurang kompetitif dan pada akhirnya akan menurunkan keuntungan perusahaan. Inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan harga barang dan mendahului kenaikan upah, dapat menuntungkan perusahaan. Namun, apabila inflasi yang terjadi cukup tinggi (*Hyperinflasi*), justru akan menurunkan output perusahaan. Pada saat terjadi inflasi yang tinggi, nilai rill menurun drastis, masyarakat tak memiliki uang yang cukup untuk berbelanja

dan akan menurunkan produksi dan merugikan perusahaan. Pada akhirnya inflasi ini akan menghambat investasi baru (Dewi dan Cahyanto, 2016).

Dewi dan Cahyono (2016) menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung. Hal tersebut dikarenakan rata-rata inflasi selama kurun waktu penelitian masih tergolong rendah (dibawah 10 persen). Berbeda dengan penelitian yang dihasilkan oleh Letarisky dkk. (2013), dan Septifany dkk. (2015) bahwa inflasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap investasi asing langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi akan menurunkan jumlah investasi asing langsung. Inflasi yang tinggi akan menurunkan produksi karena harga menjadi tinggi dan permintaan akan barang menurun sehingga produksi juga akan ikut menurun.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi keputusan investor asing untuk berinvestasi adalah nilai tukar mata uang negara yang bersangkutan. Nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing didefinisikan sebagai sejumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2010). Perusahaan asing yang ingin menanamkan modal di suatu negara akan mengembalikan aliran keuntungannya dalam mata uang negara asal perusahaan tersebut. Terdepresiasi kurs rupiah dapat mengakibatkan biaya yang ditanggung perusahaan akan semakin besar sehingga menekan tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan asing tersebut. Oleh karena itu, Investor cenderung melakukan investasi di negara dengan nilai tukar mata uang yang lebih kuat. (Madura, 2009).

Penelitian dari Astuty dan Siregar (2018) menjelaskan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang positif terhadap investasi asing langsung. Penelitian

sebelumnya juga dijelaskan oleh Sari dan Baskara (2018) bahwa Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing. Namun, penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Septifany (2015) dan dan Akther (2016) yang menjelaskan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap investasi asing langsung.

Faktor lain yang menjadi pertimbangan para investor asing untuk menanamkan modalnya di suatu negara tersebut adalah Rasio dari perdagangan (ekspor dan impor) terhadap PDB atau keterbukaan perdagangan (*Trade Openness*). Rasio ini juga sering artikan sebagai ukuran dari pembatasan perdagangan (trade restriction). Keterbukaan ekonomi atau perdagangan dapat diartikan sebagai tidak adanya hambatan yang dihadapi dalam kegiatan perdagangan dan lancarnya arus permodalan antar negara. Keterbukaan ekonomi melalui Trade Openness akan memberikan keuntungan dengan semakin luasnya jangkauan pasar, tingginya persaingan dan efisiensi ekonomi, dan tingginya penyerapan tenaga kerja (Squalli dan Wilson, 2006).

Menurut Hoang (2012) perekonomian suatu negara yang terbuka akan dapat menarik investor asing karena ada adanya sinyal keterbukaan, Hal ini merupakan suatu kesempatan yang dapat dimanfaatkan oleh investor asing untuk dapat memanfaatkan keunggulan komparatif negara host country. Penelitian Elizabeth Asiedu (2002) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif tingkat keterbukaan perdagangan terhadap FDI baik negara Afrika Sub-Sahara maupun Bukan Afrika Sub-Sahara. Di sisi lain, penelitian dari James P Walsh dan Jiangyan Yu (2010) menyatakan bahwa rasio keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI sekunder di 27 negara berpenghasilan menengah di Asia Pasifik Tahun 1985-2008.

Pertumbuhan ekonomi negara tujuan menjadi salah satu pertimbangan para investor asing untuk menanamkan modalnya. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan nilai Produk domestik bruto (PDB) atau Gross Domestic Bruto (GDP) suatu negara. PDB adalah nilai produk barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam jangka waktu 1 tahun tertentu. Barang tersebut dapat diproduksi oleh warga negara tersebut atau warga negara asing yang bekerja di negara tersebut (Sukirno, 2011). PDB mencerminkan pendapatan nasional suatu negara. Pendapatan nasional yang tinggi mempengaruhi pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan yang siap dibelanjakan akan meningkatkan konsumsi dan permintaan secara keseluruhan. Peningkatan permintaan akan barang dan jasa dari perusahaan ini akan menguntungkan para investor (Qadri et al, 2022).

Pandangan para modernisasi, menghasilkan hipotesis *Growth Driven FDI* atau pertumbuhan ekonomi/produk domestik bruto mendorong aliran investasi asing langsung. Hipotesis *Growth driven FDI* memerlukan pertumbuhan ukuran pasar dan infrastruktur untuk menarik investasi asing langsung. Peningkatan ukuran pasar di suatu negara berarti terjadi peningkatan produk domestik bruto. Kondisi membuat perusahaan multinasional bersedia meningkatkan investasinya. Produk domestik bruto yang besar dapat menstimulus lebih banyak permintaan untuk investasi termasuk investasi asing langsung (Supriadi, 2015).

Hasil dari penelitian oleh Letarisky dkk. (2013) dan Dewi dkk.(2015) juga menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang positif terhadap investasi asing langsung. Tingginya pertumbuhan ekonomi suatu negara akan menyebabkan peningkatan daya tarik untuk investasi asing langsung ke Negara tersebut. Penelitian lainnya oleh Jayachandran (2010) dan

Almfrajia (2014), menghasilkan hal yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap Investasi asing langsung. Tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi tidak berdampak pada investasi asing langsung.

Investasi asing langsung tidak hanya menguntungkan perusahaan asing atau negara asal, tetapi di sisi lain, negara tuan rumah juga dapat mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Sulistiawati, 2012). Investasi asing mendorong pembangunan negara tuan rumah atau perusahaan lokal dengan membuka pasar dan jalur pemasaran baru, fasilitas produksi yang baru, akses teknologi baru, ketrampilan baru, dan pendanaan yang baru. Para investor asing dapat bekerja sama dengan para UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) mendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat dan memasarkan produknya ke pasar internasional. Selain itu, investasi asing juga membuka banyak lowongan pekerjaan baru sehingga dapat membantu menurunkan angka pengangguran serta dapat meningkatkan pendapatan negara melalui pajak. Pada akhirnya, masuknya modal dari investor asing ini dapat membantu pembiayaan pembangunan sektor-sektor yang sedang kekurangan dana.

Sebagai negara berkembang, Indonesia mengalami beberapa permasalahan salah satunya dalam hal pembangunan ekonomi. Investasi asing langsung dapat memberikan banyak manfaat terhadap pembangunan di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk diketahui determinan Investasi asing langsung di Indonesia. Selain itu, berdasarkan perbedaan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan determinan investasi asing langsung serta fenomena investasi asing langsung yang terjadi, penelitian ini juga ingin menguji kembali determinan Investasi asing langsung. Penulis tertarik untuk meneliti,

Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Keterbukaan Perdagangan, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap investasi asing langsung di Indonesia?
2. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap investasi asing langsung di Indonesia?
3. Apakah keterbukaan perdagangan berpengaruh terhadap investasi asing langsung di Indonesia?
4. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap investasi asing langsung di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Pengaruh inflasi terhadap investasi asing langsung di Indonesia
2. Pengaruh nilai tukar terhadap investasi asing langsung di Indonesia
3. Pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap investasi asing langsung di Indonesia
4. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap investasi asing langsung di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan masukan atau referensi tambahan dalam bidang ilmu ekonomi khususnya yang berhubungan dengan investasi asing langsung, inflasi, nilai tukar, keterbukaan perdagangan, dan pertumbuhan ekonomi.
2. Sebagai bahan perbandingan dan tambahan referensi untuk melengkapi referensi yang sudah ada bagi penulis atau peneliti lainnya.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang terkait dengan investasi asing langsung, inflasi, nilai tukar, keterbukaan perdagangan, dan pertumbuhan ekonomi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Investasi Asing Langsung

Investasi asing langsung atau Foreign Direct Investment (FDI) adalah suatu kegiatan penanaman modal asset riil dalam suatu perusahaan atau proyek yang diikuti dengan pengelolaan dan pengawasan perusahaan secara langsung oleh investor dari suatu negara di negara lain. Investasi asing langsung ini dapat dilakukan dengan pemindahan sumber daya, dan pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan di luar negeri (Krugman, 2000). Investasi asing langsung menjadi bagian dari dukungan jangka panjang oleh suatu negara pada negara lain dalam bidang manajemen, perusahaan patungan, transfer teknologi, dan konsultasi pakar. Investasi asing langsung juga mencakup mekanisme untuk mempelajari manajemen dan kontrol dari perusahaan dalam negeri, khususnya dalam corporate governance mechanism.

Investasi Asing Langsung memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan pengendalian atas operasi bisnisnya secara internasional sekaligus dapat meningkatkan potensi keuntungannya. Pengendalian perusahaan ini menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan dalam mengkoordinasikan aktivitas anak perusahaannya yang berada di luar negeri dalam tujuan untuk mencapai sinergi strategis, mengeksplorasi potensi ekonomi atas kepemilikan teknologi, mengelola keahlian, atau beberapa hak milik intelektual lainnya.

Jenis investasi asing langsung dapat dibedakan menjadi investasi asing langsung ke dalam (*Inward foreign direct investment*) dan investasi asing langsung ke luar (*outward foreign direct investment*). investasi asing langsung ke dalam adalah investasi dari perusahaan luar ke dalam negeri, sedangkan investasi asing langsung ke luar adalah investasi dari perusahaan dalam negeri ke negara lain. Dalam prakteknya, Investasi asing langsung ini biasanya melibatkan kepemilikan, baik sebagian atau keseluruhan perusahaan di negara yang menjadi tujuan investasi.

Menurut United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD, 1998) terdapat tiga tujuan dari suatu perusahaan untuk melakukan investasi antara lain *market seeking*, *resource-seeking* dan *efficiency-seeking*. *Market seeking* bertujuan untuk mengakses pasar negara domestik yang umumnya dihubungkan dengan ukuran pasar dan pendapatan per kapita, pertumbuhan pasar, akses ke pasar global dan regional, struktur dan pilihan konsumen pasar domestik. *Resource-seeking* bertujuan untuk mengeksploitasi sumber daya yang ada, menurunkan biaya tenaga kerja, angkatan kerja, tenaga kerja terampil, infrastruktur fisik dan teknologi. *Efficiency-seeking* bertujuan untuk menciptakan daya saing serta menghemat biaya-biaya produksi.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan masuknya investasi asing ke Indonesia. Investasi asing langsung tidak hanya akan menguntungkan perusahaan asing, tetapi Di sisi lain, negara tuan rumah juga dapat mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Sulistiawati, 2012). Investasi asing mendorong pembangunan negara tuan rumah atau perusahaan lokal dengan membuka pasar dan jalur pemasaran baru, fasilitas produksi yang baru, akses teknologi baru, ketrampilan baru, dan pendanaan yang baru. investasi asing juga

membuka banyak lowongan pekerjaan baru sehingga dapat membantu menurunkan angka pengangguran serta dapat meningkatkan pendapatan negara melalui pajak. Pada akhirnya, masuknya modal dari investor asing ini dapat membantu pembiayaan pembangunan sektor-sektor yang sedang kekurangan dana.

Menurut Teori Neo Klasik, adanya penanaman modal asing secara keseluruhan dapat menguntungkan ekonomi negara penerima modal (*home country*). Investasi asing dianggap sangat bermanfaat bagi negara penerima modal. Modal asing yang dibawa ke penerima modal dapat mendorong modal domestik yang kemungkinan digunakan untuk berbagai usaha. Penanaman modal asing juga menggantikan fungsi produksi yang lebih rendah di negara industri yang masuk melalui alih teknologi, keahlian manajemen dan pemasaran, informasi pasar, pengalaman organisasi, penemuan-penemuan produk baru dan teknik produksi, serta pelatihan-pelatihan pekerja, khususnya perusahaan multinasional yang dianggap sebagai agen yang berguna bagi pengalihan teknologi dan ilmu pengetahuan.

2.1.2 Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus yang berkaitan dengan mekanisme pasar dan dapat disebabkan oleh berbagai factor seperti, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi dan spekulasi, sampai dengan adanya ketidاكلancaran distribusi barang. inflasi juga didefinisikan sebagai peningkatan persediaan uang yang menjadi penyebab meningkatnya harga. Menurut Friedman dalam Mishkin (2001), inflasi adalah suatu fenomena moneter yang selalu terjadi dimanapun.

Inflasi menjadi sebuah indikator untuk mengamati tingkat perubahan harga yang meningkat dan terjadi secara terus-menerus serta saling mempengaruhi harga barang yang lainnya. Tingkat inflasi yang tinggi akan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat yang menurun, selanjutnya jika tingkat konsumsi menurun juga akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi yang ikut menurun.

Inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis dari beberapa pengelompokan tertentu. Pengelompokan ini bergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Menurut Derajatnya inflasi dapat dibedakan menjadi empat, yaitu Inflasi ringan (*creeping inflation*) dengan laju pertumbuhan yang berlangsung secara perlahan dan berada pada posisi satu digit atau dibawah 10 persen per tahun, Inflasi sedang dengan tingkat laju pertumbuhan diantara 10-30 persen per tahun atau melebihi dua digit, inflasi berat dengan laju pertumbuhan diantara 30-100 persen per tahun, dan inflasi sangat berat (*hyperinflasi*) dengan laju pertumbuhan melampaui 100% per tahun.

Jika dilihat dari penyebabnya, inflasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *Demand pull inflation* dan *Cost push inflation*. *Demand pull inflation* disebabkan oleh meningkatnya permintaan masyarakat terhadap komoditi-komoditi di pasar barang. Akibatnya, akan menarik (*pull*) kurva agregat permintaan ke arah kanan atas, dan terjadi *excess demand*, yang merupakan *inflationary gap*. *Cost push inflation*, disebabkan oleh bergesernya kurva agregat penawaran ke arah kiri atas, karena meningkatnya harga faktor-faktor produksi di pasar faktor produksi, sehingga menyebabkan kenaikan harga komoditi di pasar komoditi. Kenaikan harga factor produksi juga dapat berpengaruh terhadap keputusan investor untuk berinvestasi karena harga-harga barang baku yang mahal.

Sementara itu, menurut asalnya inflasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *Domestic inflation* dan *Imported inflation*. *Domestic inflation* disebabkan oleh kesalahan pengelolaan perekonomian baik di sektor riil maupun di sektor moneter dalam negeri. *Imported inflation*, disebabkan oleh kenaikan harga-harga komoditi di luar negeri. Inflasi ini dapat terjadi pada negara dengan sistem perekonomian terbuka (open economy system), dan menular melalui harga barang-barang impor dan ekspor.

Adapun Untuk mengukur tingkat inflasi dapat digunakan berbagai indikator inflasi. Secara umum ada tiga indeks harga, yaitu Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*), Indeks Harga Produsen (*Producer Price Index*), dan GNP deflator. Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*) mengukur biaya sekelompok barang-barang dan jasa-jasa di pasar. Dalam indeks harga konsumen, setiap jenis barang ditentukan timbangan atau bobot tetapnya dengan proporsional terhadap kepentingan relatif dalam anggaran pengeluaran konsumen. Indeks Harga Produsen (*Producer Price Index*) adalah indeks harga bahan baku (Raw material) produk antara (intermediate Products), dan peralatan modal mesin yang dibeli oleh sektor bisnis atau perusahaan. Sementara itu, GNP deflator adalah indeks yang menunjukkan perbandingan atau rasio antara GNP nominal dan GNP riil dikalikan dengan 100. GNP riil atau tahun dasar adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan di dalam perekonomian, yang dinilai dengan menggunakan harga tahun dasar (base year). Sedangkan GNP nominal dihitung berdasarkan harga pasar yang berlaku.

Inflasi adalah salah satu indikator dari perekonomian, laju pertumbuhannya diusahakan lebih rendah dan stabil karena dapat menyebabkan kendala pada makroekonomi yang dapat memberikan dampak

ketidakstabilan bagi perekonomian (Palinggi dan Djam'an, 2022). Dengan melihat tingkat laju inflasi, investor asing dapat mempertimbangkan keputusannya untuk menanamkan modalnya di negara tersebut. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi biaya operasional perusahaan yang akan mengalami peningkatan. Biaya operasional yang meningkat membuat keuntungan perusahaan yang diperoleh akan menurun. Menurunnya tingkat keuntungan membuat para investor kurang tertarik untuk menanamkan investasi pada perusahaan negara tersebut. Pada akhirnya naiknya tingkat inflasi ini akan berpengaruh dengan menurunnya tingkat aliran modal asing yang masuk ke suatu negara karena para penanam modal asing akan menunda atau menghentikan kegiatan investasinya di Indonesia (Cahyanto, 2012).

2.1.3 Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2010). Kurs (exchange rate) adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Nilai tukar mata uang suatu negara dapat dibedakan menjadi dua yaitu Kurs nominal (Nominal Exchange Rate) atau harga relatif dari mata uang dua negara dan Kurs riil (Real Exchange Rate) atau harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat di mana barang-barang dari suatu negara dapat diperdagangkan untuk barang-barang negara lain (Mankiw, 2010).

Ketika kurs riil tinggi, barang-barang luar negeri akan menjadi relatif murah dan barang-barang domestik menjadi relatif mahal. Sebaliknya, apabila kurs riil rendah, maka barang-barang luar negeri menjadi relatif mahal dan

barang-barang domestik menjadi relatif murah. Dalam jangka pendek, penurunan kurs akan mengurangi investasi melalui pengaruh negatifnya pada absorbs domestic atau yang dikenal dengan expenditure reducing effect. Penurunan tingkat kurs akan menyebabkan nilai riil asset masyarakat yang disebabkan kenaikan tingkat harga-harga secara umum dan selanjutnya akan menurunkan permintaan domestik masyarakat. Gejala ini pada tingkat perusahaan akan direspon dengan penurunan pada pengeluaran/alokasi modal pada investasi (Letarisky et al, 2014).

Nilai tukar dapat memengaruhi penanaman modal, efek yang dapat terjadi bergantung dari tujuan investor dalam menanamkan modalnya. Apabila tujuan investor ialah untuk pasar luar negeri maka semakin kuatnya mata uang lokal justru akan mengurangi arus masuk FDI melalui daya saing rendah sebab tingginya biaya tenaga kerja yang dapat mengurangi profit perusahaan. Apabila tujuan investor adalah untuk mengekspor keluar negeri, maka apresiasi mata uang lokal akan mengurangi arus masuk FDI melalui daya saing yang rendah karena biaya tenaga kerja menjadi lebih tinggi. Pilihan dimotivasi oleh adanya biaya yang lebih rendah seperti upah tenaga kerja dan biaya transportasi. (Quere et. al, 2001).

Teori The Currency Areas Hypotesis oleh Aliber (1970), menjelaskan bahwa perusahaan asing dengan nilai kurs (mata uang) yang lebih kuat, cenderung akan berinvestasi, karena negara yang bermata uang lemah umumnya tidak mampu berinvestasi, akibat dari risiko yang mungkin dihadapi akan tinggi. Sumber dari investasi asing langsung (FDI) ialah negara dengan nilai mata uangnya yang lebih kuat dan negara dengan mata uang yang lebih lemah akan menjadi negara penerima atau tujuan dari FDI.

2.1.4 Keterbukaan Perdagangan (*Trade Openness*)

Keterbukaan perdagangan dapat diartikan sebagai tidak adanya hambatan yang dihadapi dalam kegiatan perdagangan dan lancarnya arus permodalan antar negara. Menurut Bank Dunia (*World Bank, 2022*), keterbukaan perdagangan adalah jumlah ekspor dan impor barang dan jasa yang diukur sebagai bagian dari PDB. Melalui transaksi ekspor-impor suatu Negara dapat menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki hubungan yang terbuka dengan negara-negara lainnya. Perusahaan asing yang berorientasi ekspor akan lebih memilih negara tuan rumah yang lebih terbuka untuk berdagang (*Asiedu, 2002*).

Rasio dari perdagangan (ekspor dan impor) terhadap PDB sering digunakan sebagai ukuran dari keterbukaan perdagangan (*Trade Openness*). Rasio ini juga sering diinterpretasikan sebagai ukuran dari pembatasan perdagangan (*trade restriction*). Ekspor adalah kegiatan mengirimkan barang-barang ke luar wilayah suatu Negara, baik dalam suatu rangkaian perdagangan yang normal maupun sebagai suatu tindakan pribadi. Sedangkan impor adalah kegiatan mengirimkan barang-barang dari luar wilayah suatu negara, baik dalam suatu rangkaian perdagangan yang normal maupun sebagai suatu tindakan pribadi.

Keterbukaan ekonomi melalui perdagangan suatu negara akan dapat menarik investor asing karena ada adanya signal keterbukaan, yang mana pemerintah memiliki kebijakan yang dapat menerima perdagangan dan dampaknya yaitu kompetisi. Tingginya Keterbukaan Perdagangan ini dapat menyebabkan hambatan perdagangan seperti tarif, kuota, subsidi, dan lainnya berkurang sehingga investor asing dapat memanfaatkan keunggulan komparatif

negara tujuan investasi dengan melakukan re-ekspor atau pengiriman kembali barang impor ke negara asalnya maupun ke negara lainnya (Hoang, 2012).

Menurut Teori Eclectic Dunning (1993) terdapat tiga karakteristik yang perlu dimiliki oleh perusahaan, yaitu *ownership advantages*, *location advantages*, dan *internalization advantages*. Keterbukaan perdagangan merupakan salah satu determinasi *locational advantage*, dengan diberlakukannya tarif, kuota, subsidi, dan lainnya yang berkurang akan memberikan keringanan dan keuntungan bagi investor asing. Keunggulan ini menentukan seberapa menariknya melakukan produksi di tempat yang berbeda dengan biaya yang lebih efisien.

2.1.5 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai ukuran kuantitatif yang menggambarkan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu dengan membandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi suatu Negara tercermin dari meningkatnya kemampuan suatu negara dalam menyediakan kebutuhan barang dan jasa warga negaranya.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara diukur melalui nilai Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Bruto (GDP) negara tersebut. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai produk barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam jangka waktu satu tahun tertentu, baik yang dihasilkan oleh warga negara tersebut maupun warga negara asing yang bekerja di negara tersebut. (Sukirno, 2011).

Produk domestik bruto (PDB) terbagi atas dua, yaitu PDB nominal dan PDB riil. PDB Nominal (PDB Atas Dasar Harga Berlaku) adalah nilai PDB tanpa adanya pengaruh harga. Sedangkan PDB riil (PDB Atas Dasar Harga Konstan) adalah PDB nominal dengan memasukkan pengaruh dari harga. Adapun

terdapat tiga pendekatan metode perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu pendekatan pendapatan, pendekatan Pengeluaran, dan pendekatan produksi. Pendekatan pendapatan memandang nilai output perekonomian sebagai nilai total balas jasa atas faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Berdasarkan pendekatan pengeluaran, perekonomian terdiri atas beberapa jenis agregat, yaitu rumah tangga konsumsi, konsumsi pemerintah, pengeluaran Investasi, dan ekspor neto. Sementara itu, metode pendekatan produksi menghitung pendapatan nasional dengan menghitung jumlah produksi masing-masing sektor ekonomi.

Pandangan para modernisasi, menghasilkan hipotesis *Growth Driven FDI* atau pertumbuhan ekonomi/produk domestik bruto mendorong aliran investasi asing langsung. Hipotesis *Growth driven FDI* memerlukan pertumbuhan ukuran pasar dan infrastruktur untuk menarik investasi asing langsung. Peningkatan ukuran pasar di suatu negara berarti terjadi peningkatan produk domestik bruto. Kondisi membuat perusahaan multinasional bersedia meningkatkan investasinya. Produk domestik bruto yang besar dapat menstimulus lebih banyak permintaan untuk investasi termasuk investasi asing langsung (Supriadi, 2015).

Teori The Output and Market Size Hypothesis oleh Jorgenson (1963), menyebutkan bahwa investasi asing dipengaruhi oleh tingkat output yang lebih tinggi dari perusahaan dan produk domestik bruto suatu negara. Lonjakan output dan penjualan perusahaan yang beroperasi di negara tuan rumah akan menarik investasi asing tambahan ke perusahaan itu. Tingkat PDB yang lebih tinggi dari negara tuan rumah akan menarik investasi asing. Jadi, Investasi asing langsung yang masuk ke suatu negara dapat berkaitan dengan output dari perusahaan asing tersebut.

Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang positif terhadap investasi. Tingkat pertumbuhan pendapatan nasional yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan masyarakat, pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang dan jasa. Pada akhirnya keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan hal ini akan mendorong untuk dilakukannya lebih banyak investasi (Sukirno, 2013).

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Inflasi Dengan Investasi Asing Langsung

Inflasi yang tinggi ini akan mempengaruhi keputusan para investor untuk mengembangkan kegiatan ekonomi. Anwar, dkk (2021) menjelaskan bahwa meningkatnya inflasi di suatu negara akan menyebabkan nilai uang riil turun karena harga terus naik. Nilai uang riil yang rendah akan menyebabkan daya beli juga rendah sehingga menurunkan tingkat konsumsi masyarakat, akibatnya produksi juga akan menurun. Pada akhirnya akan menghambat investasi.

Putong (2003) juga menjelaskan bahwa adanya inflasi yang berkepanjangan, membuat produsen banyak yang bangkrut karena produknya akan semakin mahal dan masyarakat tidak akan ada yang mampu membeli. Tingkat inflasi yang tinggi juga akan menyebabkan barang dan jasa menjadi kurang kompetitif sehingga keuntungan yang akan didapatkan oleh perusahaan menurun.

Inflasi yang tinggi akan menghambat perkembangan perekonomian suatu negara. Murni (2009) menjelaskan, naiknya biaya produksi akibat Inflasi, akan merugikan pengusaha dan menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang produktif. Para investor akan lebih cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian tanah, rumah, dan bangunan.

Pengalihan seperti ini menyebabkan investasi produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun.

Dengan melihat tingkat laju inflasi dari suatu negara, investor asing kemudian akan mempertimbangkan keputusannya untuk menanamkan modalnya di negara tersebut. Cahyanto (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa naiknya tingkat inflasi di Indonesia akan berpengaruh dengan menurunnya tingkat aliran modal asing yang masuk ke Indonesia karena para penanam modal asing akan menunda atau menghentikan kegiatan investasinya di Indonesia.

2.2.2 Hubungan Nilai Tukar Dengan Investasi Asing Langsung

Investasi asing sangat erat kaitannya dengan nilai mata uang dari suatu negara. Nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing akan memengaruhi aktifitas investasi karena adanya fluktuasi nilai tukar yang membuat investor cenderung berhati-hati dalam melakukan investasinya di negara lain. Menurut the currency areas hypothesis theory, perusahaan asing yang memiliki nilai kurs mata uang yang lebih kuat dibandingkan negara lainnya, cenderung akan berinvestasi karena negara yang bermata uang lemah umumnya tidak mampu berinvestasi karena risiko yang mungkin dihadapinya akan tinggi.

Penguatan mata uang negara tujuan akan meningkatkan keuntungan dari investasi para investor. Sebaliknya, apabila mata uang negara tujuan melemah akan menyebabkan menurunnya keuntungan dari investasi para investor. Melemahnya mata uang atau terdepresiasi kurs akan mengakibatkan biaya yang akan ditanggung perusahaan semakin besar sehingga akan menurunkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, Investor akan

cenderung melakukan investasi di negara dengan nilai tukar mata uang yang lebih kuat. (Madura, 2009)

Quere, dkk (2001) menjelaskan bahwa nilai tukar dapat mempengaruhi investasi dalam berbagai cara, tergantung pada tujuan investor dalam menanamkan modalnya. Apabila tujuan investor adalah pasar lokal, adanya apresiasi nilai tukar pada mata uang lokal, akan meningkatkan FDI karena meningkatnya daya beli konsumen lokal. Sementara itu, Apabila tujuan investor adalah untuk mengekspor keluar negeri, maka apresiasi mata uang lokal akan mengurangi arus masuk FDI melalui daya saing yang rendah karena biaya tenaga kerja menjadi lebih tinggi. Pilihan dimotivasi oleh adanya biaya yang lebih rendah seperti upah tenaga kerja dan biaya transportasi. Keputusan tergantung kepada struktur investor dari penjualannya, apakah perusahaan bermaksud untuk menjual barang di pasar lokal atau untuk diekspor.

Lestarisky (2014) menjelaskan bahwa dalam jangka pendek, penurunan kurs akan mengurangi investasi melalui pengaruh negatifnya pada *absorbs domestic* atau *expenditure reducing effect*. Penurunan tingkat kurs akan menyebabkan nilai riil asset masyarakat yang disebabkan kenaikan tingkat harga-harga secara umum dan selanjutnya akan menurunkan permintaan domestik masyarakat. Gejala ini pada tingkat perusahaan akan direspon dengan penurunan pada pengeluaran/alokasi modal pada investasi.

2.2.3 Hubungan Keterbukaan Perdagangan (*Trade Openness*) Dengan Investasi Asing Langsung

Keterbukaan ekonomi melalui perdagangan menjadi sinyal bahwa adanya dukungan yang kuat untuk investasi, dimana ekspor yang tinggi dapat

mendorong investasi di negara tersebut. Tingginya impor menunjukkan bahwa ada permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh pasokan domestik. Kondisi ini kemudian digunakan para investor asing untuk ikut memerangi persaingan impor melalui keterlibatan mereka di pasar lokal. Semakin tinggi keterbukaan ekonomi dalam perdagangan mendorong potensi untuk melakukan investasi (Lagendijk, A dan Hendrik, 2009).

Kebijakan keterbukaan perdagangan suatu negara dapat mendorong masuknya aliran investasi asing langsung ke negara tuan rumah (Salvatore, 2014). Tingginya keterbukaan dapat melalui tarif, kuota, subsidi, dan lainnya akan dimanfaatkan oleh investor asing untuk dapat memanfaatkan keunggulan komparatif negara tujuan investasi dengan melakukan re-ekspor atau pengiriman kembali barang impor ke negara asalnya maupun ke negara lainnya. Dengan ini dapat dikatakan bahwa dengan tingginya tingkat keterbukaan perdagangan disuatu negara akan lebih banyak menarik investor asing untuk melakukan kegiatan investasi langsung ke negara tersebut (Hoang, 2012).

Tingginya keterbukaan perdagangan (trade openness) ini dapat menyebabkan trade barrier menurun. Hal ini kemudian menjadi kesempatan yang dapat dimanfaatkan oleh investor asing untuk dapat memanfaatkan keunggulan komparatif negara tuan rumah melalui investasi asing langsung. Penelitian Elizabeth Asiedu (2002) dan Ruth (2014) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif tingkat keterbukaan ekonomi (rasio ekspor dan impor terhadap PDB) terhadap investasi asing langsung di negara Afrika dan Asia Tenggara.

2.2.4 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Investasi Asing Langsung

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator penentu bagi para investor asing untuk menanamkan modalnya di suatu negara. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi dari suatu negara, maka investor akan semakin tertarik untuk menanamkan modalnya di Negara tersebut, Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat berpotensi memberikan pengembalian modal yang tinggi bagi investor, karena pasar yang lebih menjanjikan.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat memberikan keuntungan yang tinggi pula bagi perusahaan dan mendorong masuknya lebih banyak investasi. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkatkan pertumbuhan output per kapita dan pola konsumsi masyarakat, dalam hal ini, daya beli masyarakat yang akan meningkat. Meningkatnya daya beli masyarakat akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa yang ditawarkan (Saudi et al, 2022).

PDB adalah ukuran produktivitas dan prospek ekonomi di suatu negara, sehingga hal ini baik dalam menggambarkan pertumbuhan ekonomi. PDB dari suatu negara juga dapat menunjukkan adanya peningkatan ukuran pasar di negara tersebut, sehingga hal ini akan menjadi peluang bagi para investor dalam menanamkan modalnya. Investor akan memilih lokasi penanaman modal di negara yang mempunyai daya beli yang cukup kuat terhadap produk yang nantinya akan diproduksi oleh perusahaan investor tersebut. Daya beli masyarakat ini identik dengan pertumbuhan ekonomi.

Hidayat, dkk (2014) menjelaskan bahwa investasi akan memberikan keuntungan bagi perusahaan investor apabila perusahaan tersebut dapat menjual lebih banyak. Sementara itu, tingkat output secara umum dari suatu negara dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) negara tersebut. Jadi, secara umum investasi ini akan tergantung pada nilai PDB dari negara tersebut.

2.3 Hasil Penelitian Sebelumnya

Ndanu Musyoka dan Kennedy N. Ocharo (2018) dalam penelitiannya di Kenya, meneliti pengaruh suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan daya saing terhadap investasi asing langsung di Kenya. Penelitian ini menggunakan data time series 1970-2016 dengan teknik analisis regresi kuadrat terkecil biasa untuk mengetahui pengaruh suku bunga riil, nilai tukar, inflasi dan daya saing terhadap FDI di Kenya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga riil dan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap arus masuk FDI ke Kenya. Sementara itu, daya saing memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap arus masuk investasi asing langsung ke Kenya. Namun, inflasi ditemukan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap FDI.

Erika Bela Agustin, Sri Muljaningsih, dan Kiki Asmara (2021), dalam penelitiannya di Singapura, meneliti pengaruh GDP (Gross Domestic Product), Inflasi, Trade Openness, dan Lending Interest Rate terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Singapura pada periode 2004-2019. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif regresi linier berganda dan data yang digunakan sebesar 15 data dari masing-masing variabel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif signifikan pada variabel GDP dan ada pengaruh negatif signifikan pada variabel Lending Interest Rate terhadap

FDI di Singapura. Sedangkan variabel Inflasi dan Trade Openness tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FDI di Singapura.

Monica Letarisky, Darminto, dan Rustam Hidayat (2014), meneliti pengaruh indikator fundamental makroekonomi terhadap investasi asing langsung di Indonesia periode tahun 2004-2013. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda, dan menggunakan data sekunder dari Bank Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penanaman modal asing langsung di Indonesia, sedangkan tingkat inflasi dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap penanaman modal asing langsung di Indonesia. Variabel Produk Domestik Bruto, tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia.

Tania Melinda Dewi dan Hendry Cahyono (2016) meneliti pengaruh pertumbuhan ekonomi, BI Rate, dan inflasi terhadap investasi asing langsung di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis Regresi Linier Berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap Investasi Asing Langsung, dan mempunyai hubungan negatif, BI Rate berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung dan mempunyai hubungan negatif, sedangkan Inflasi berpengaruh tidak signifikan dan mempunyai hubungan positif dengan Investasi Asing Langsung.

Sony Hendra Permana dan Edmira Rivani (2013) meneliti pengaruh produk domestik bruto, infrastruktur, risiko politik, dan inflasi terhadap Foreign

Direct Investment (FDI) di Indonesia. Penelitian ini menggunakan model analisis Johansen Multi Variate Cointegration Analysis untuk estimasi parameter jangka panjang dan Error Correction Model untuk estimasi parameter jangka pendek. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel PDB, Infrastruktur, dan Inflasi secara signifikan memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel FDI, sementara variabel risiko politik secara signifikan memiliki pengaruh yang negatif. Sementara itu, dalam jangka pendek hanya variabel perubahan inflasi saja yang signifikan berpengaruh terhadap perubahan variabel FDI. Namun hasil dugaan parameter bertanda positif untuk inflasi berbeda dari harapan teoritis.

2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini mencakup pengaruh inflasi, nilai tukar, keterbukaan perdagangan, dan pertumbuhan ekonomi terhadap investasi asing di Indonesia. Hubungan antara inflasi terhadap investasi asing langsung di Indonesia memiliki pengaruh yang negatif. Letarisky dkk. (2013), dan Septifany, dkk (2015) menjelaskan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap investasi asing langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi akan menurunkan jumlah investasi asing langsung. Teori *Cost push inflation* juga menjelaskan bahwa meningkatnya harga faktor produksi di pasar dapat menyebabkan kenaikan harga dan berpengaruh terhadap keputusan investor untuk berinvestasi karena harga-harga barang yang mahal.

Hubungan antara nilai tukar terhadap investasi asing langsung di Indonesia memiliki pengaruh yang negatif. Dengan meningkatnya nilai tukar mata uang rupiah, maka investasi asing langsung akan ikut menurun karena melemahnya nilai tukar. Melemahnya mata uang akan mengakibatkan biaya

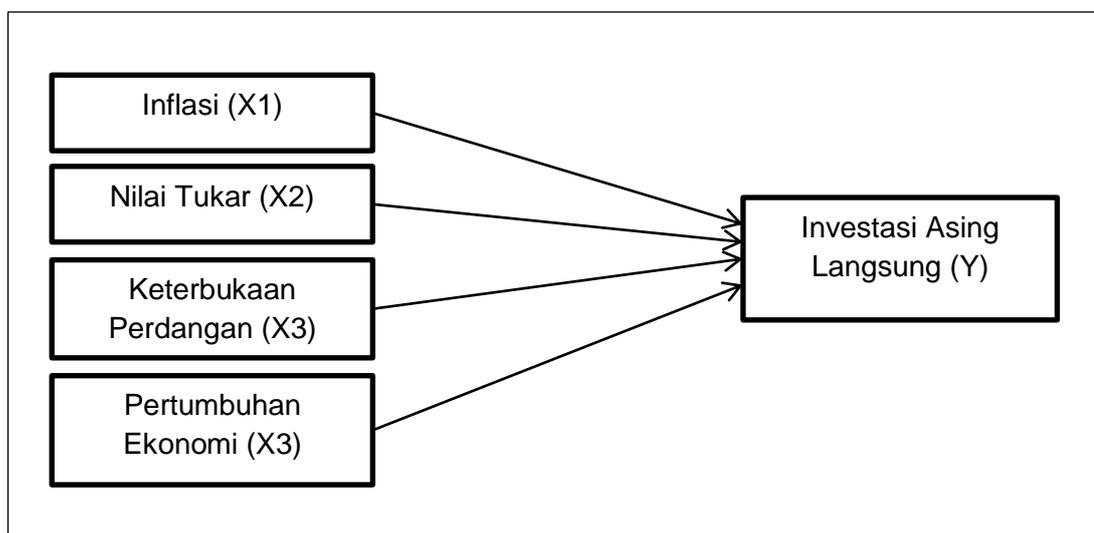
yang ditanggung perusahaan semakin besar sehingga akan menurunkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan (Madura, 2009). Teori The Currency Areas Hypotesis oleh Aliber (1970), menjelaskan bahwa Sumber dari investasi asing langsung ialah negara dengan nilai mata uangnya yang lebih kuat dan negara dengan mata uang yang lebih lemah akan menjadi negara penerima atau tujuan investasi asing langsung.

Hubungan antara keterbukaan perdagangan terhadap investasi asing langsung di Indonesia memiliki pengaruh yang positif. Menurut Hoang (2012) perekonomian suatu negara yang terbuka akan dapat menarik investor asing karena ada adanya sinyal keterbukaan, Hal ini merupakan suatu kesempatan yang dapat dimanfaatkan oleh investor asing untuk dapat memanfaatkan keunggulan komparatif negara tuan rumah melalui investasi asing langsung. Hal ini sesuai dengan Teori Eclectic oleh Dunning (1993) yang menjelaskan bahwa keterbukaan perdagangan merupakan salah satu *determinasi locational advantage*, yang dapat menunjukkan seberapa menariknya melakukan produksi di negara yang bersangkutan dengan biaya yang lebih efisien.

Sementara itu, hubungan antara pertumbuhan ekonomi terhadap investasi asing langsung di Indonesia memiliki pengaruh yang positif. Hasil dari penelitian oleh Letarisky dkk. (2013) dan Dewi dkk.(2015) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang positif terhadap investasi asing langsung. Tingginya pertumbuhan ekonomi suatu negara akan menyebabkan peningkatan daya tarik investor asing untuk berinvestasi ke negara tersebut melalui investasi asing langsung. Hal ini sesuai dengan Teori The Output and Market Size Hypothesis oleh Jorgenson (1963), yang menyebutkan bahwa

investasi asing dipengaruhi oleh tingkat output yang lebih tinggi dari perusahaan dan produk domestik bruto suatu negara.

Pada kerangka pikir penelitian diuraikan beberapa hal yang dimaksudkan untuk mengarahkan peneliti menemukan data dan informasi terkait dengan penelitian ini guna memecahkan masalah yang sebelumnya telah dipaparkan. Kerangka pikir dalam penelitian Analisis Investasi Asing Langsung (Y) di Indonesia yang dipengaruhi oleh Inflasi (X1), Nilai Tukar (X2), Keterbukaan Perdagangan (X3), dan Pertumbuhan Ekonomi (X4). Dimana terdapat variabel independen yaitu inflasi, nilai tukar, keterbukaan perdagangan, pertumbuhan ekonomi, dan variabel dependen yaitu investasi asing langsung. Dari pemaparan tersebut maka dapat dibuat kerangka konseptual penelitian pada **Gambar 2.1** berikut.



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir penelitian pada **Gambar 2.1**, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap investasi asing langsung di Indonesia.
2. Diduga nilai tukar berpengaruh negatif terhadap investasi asing langsung di Indonesia.
3. Diduga keterbukaan perdagangan berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung di Indonesia.
4. Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung di Indonesia.